

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kadar gula darah yang berlebihan dan merupakan penyakit metabolik kronis. Diabetes mellitus adalah penyebab utama kematian dini di seluruh dunia, serta penyakit jantung, gagal ginjal, dan kebutaan (Kementerian kesehatan republik indonesia, 2020).

Berdasarkan hasil pemeriksaan gula darah, prevalensi diabetes melitus meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Karena hanya sekitar 25% penderita diabetes yang mengidap diabetes, data ini menunjukkan bahwa masih banyak penderita diabetes yang tidak menyadari kondisinya (Kemenkes RI, 2018). Kementerian Kesehatan membangun 13.500 posko terpadu untuk memudahkan warga melakukan deteksi dini diabetes melitus. Ini adalah salah satu tujuan Indonesia untuk tahun 2030 yaitu *Universal Health Convergence* (UHC). Kementerian Kesehatan RI merekomendasikan agar masyarakat melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan menghindari rokok. Tidak merokok, melakukan aktivitas fisik minimal 30 menit setiap hari, makan makanan yang baik dengan gizi seimbang,

dan istirahat yang cukup (juga dikenal sebagai tindakan CERDIK) (Kementerian kesehatan republik indonesia, 2020).

Pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 mengalami gangguan sekresi insulin, yang mempengaruhi adiposit, hati, dan otot. Resistensi insulin dapat disebabkan oleh dua faktor: yang pertama adalah penurunan jumlah tempat pengikatan reseptor pada membran sel sel yang responsif terhadap insulin, dan yang kedua adalah reseptor insulin intrinsik yang rusak. Mayoritas pasien diabetes mellitus adalah penderita diabetes mellitus tipe 2 hal tersebut dapat terjadi karena diabetes mellitus tipe 2 dapat diderita semua usia, pada rentang usia 40-70 tahun terjadi peningkatan secara tajam hal tersebut dikaitkan dengan pertambahan usia sehingga berkurangnya fungsi organ tubuh. Hasil penelitian lain membuktikan bahwa lebih banyak penderita usia 45 tahun ke atas dibandingkan dengan penderita usia 45 tahun ke bawah. (Trisnawati & Setyorogo, 2013)

Setiap tahunnya Diabetes mellitus selalu mengalami peningkatan dan menjadi ancaman kesehatan dunia. Prevalensi diabetes mellitus tipe 2 merupakan salah satu yang terbanyak di dunia dengan presentasi 90% dari semua diabetes. Sekitar setengah miliar orang menderita diabetes. Pada tahun 2013, penduduk dunia dengan diabetes mellitus adalah 382 juta orang dari segala usia. Indonesia termasuk negara yang memiliki jumlah penderita diabetes yang banyak dengan jumlah 8,5 juta jiwa dan menduduki peringkat ke 7 di Dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan ada

2,2 juta kematian yang diakibatkan oleh Penyakit diabetes mellitus. *Federasi Diabetes Internasional* (IDF). Pada tahun 2035 di perkirakan diabetes mellitus akan terus meningkat sebanyak 600 juta jiwa. Sementara itu populasi orang dewasa di Amerika hampir setengahnya menderita diabetes mellitus. (ADA, 2019)

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan secara tuntas, dan menyebabkan banyak pasien yang tidak patuh kepada dokter karena lelah minum obat diabetes, sehingga kadar gula darah pada banyak individu tidak terkontrol (Pratita 2012). Diabetes mellitus tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat dikelola. Ada beberapa faktor penyebab diabetes salah satunya yaitu factor keturunan, selain factor keturunan ada pola makan dan kerusakan saluran pencernaan juga dapat menyebabkan penyakit diabetes dan menyerang pada usia di atas 40 tahun (Zaenab, 2009). Tujuan terapi diabetes mellitus adalah terapi mandiri, yaitu mencegah akibat defisiensi insulin yang akan segera timbul, seperti hiperglikemia imptometik, *Diabetic Ketoacidosis* (DKA), dan *Hyperosmolar Nonketitic syndrome* (SHNK) untuk pencegahan komplikasi penyakit diabetes mellitus, kelainan metabolisme dapat menyebabkan diabetes melitus. Komplikasi kronis diabetes mellitus dalam mengatur hiperglikemia juga signifikan dalam menurunkan terjadinya konsekuensi penyakit terkait diabetes mellitus (Putris, 2009).

Diabetes yang tidak terkontrol didefinisikan sebagai kadar glukosa darah yang lebih tinggi dari batas yang diinginkan, menyebabkan konsekuensi

jangka pendek yang mendesak (dehidrasi, penurunan berat badan, penglihatan kabur, kelaparan) dan jangka panjang (kerusakan pembuluh darah mikro dan makro) (Mikail, 2020). Ada banyak aspek yang perlu dipertimbangkan. Riwayat keluarga diabetes, usia, riwayat berat badan lahir rendah (2,5 kg), dan faktor-faktor yang meningkatkan risiko diabetes mellitus, seperti obesitas, kurangnya aktivitas fisik atau gaya hidup, pola makan, hipertensi, dislipidemia, pola makan tidak sehat, dan stres, merupakan semua faktor yang mempengaruhi kejadian diabetes mellitus tipe 2 (Parkeni 2019).

Drug Relative Problems (DRPs) adalah sekelompok masalah terkait obat yang muncul dalam pengaturan perawatan kesehatan. DRPs dapat terjadi di luar area perawatan atau saat pasien dirawat di fasilitas medis (Petel dan Zed, 2002). Indikasi yang tidak diobati, obat resep dengan indikasi yang tidak jelas, pemilihan obat yang salah, dosis yang terlalu rendah, dosis yang terlalu tinggi, efek obat yang tidak diinginkan, dan interaksi obat termasuk di antara tujuh jenis DRP (Pharmaceutical Crae Network Europe, 2006). DRPs dapat membantu pasien menghindari atau menunda berbagai kesulitan terkait obat, memungkinkan mereka untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Beberapa penelitian telah menemukan kejadian DRP yang signifikan pada pasien penyakit kronis (Tampa'i et al., 2021).

Drug Related Problems (DRPs) adalah kejadian tak terduga dalam pengalaman pasien yang diduga merupakan hasil terapi obat, tetapi berpotensi menghambat keberhasilan penyembuhan yang diinginkan, yang menyebabkan

kesalahan pengobatan. Medication error adalah jenis kesalahan dalam kedokteran dan farmasi yang sudah lama tidak dilaporkan dan sering dianggap tidak pernah terjadi. Di Indonesia, angka drug mishaps atau kesalahan pengobatan relatif tinggi (Hidayati, F., 2006). Di Jawa Tengah, jumlah penderita diabetes juga meningkat. Diabetes menempati urutan kedua penyakit tidak menular setelah hipertensi pada 2019, menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, estimasi jumlah penderita DM pada tahun 2019 adalah sebanyak 652.822 penderita, dan sebanyak 83,1% telah diberikan pelayanan seusai standar. (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola obat antidiabetik yang digunakan untuk terapi pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 anggota Prolanis di Klinik Istimedika Pringapus?
2. Bagaimana pola gambaran kejadian *Drug Related Problems* (DRPs) terapi Diabetes Mellitus tipe 2 peserta prolanis di Klinik Istimedika Pringapus ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Drug Related Problems (DTPs) terapi Diabetes Mellitus tipe 2 peserta Prolanis di Klinik Istimedika Pringapus

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola obat antidiabetik yang digunakan untuk terapi pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 anggota Prolanis di Klinik Istimedika Pringapus
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola gambaran kejadian *Drug Related Problems* (DRPs) terapi Diabetes Mellitus tipe 2 pasien Prolanis di Klinik Istimedika Pringapus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti sebagai pengalaman untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan sebagai sarana pembelajaran tentang pola masalah terapi dan solusi pengobatan bagi pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 peserta Prolanis di Klinik Khusus, berdasarkan tujuan penelitian di atas.
2. Bagi Klinik penelitian ini bisa menjadi acuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pola terapi Diabetes Mellitus tipe 2 di Klinik Istimedika Pringapus.

